

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan¹. Beranjak dari lingkup keluarga, sistem sosial terbentuk dan memiliki komponen yang saling berinteraksi. Dalam satu rumah tangga terdapat satu kepala keluarga yang memimpin dalam bidang ekonomi (pemenuhan kebutuhan keberlangsungan hidup), sosial, pendidikan dan spiritual.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 tentang perkawinan disebutkan

“(1) peran ayah sebagai suami dari isteri dan anak-anak, sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan yang ada dalam kehidupan keluarga (2) peran ibu sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya, untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, selain itu ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (3) peran anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai tingkat perkembangannya, baik fisik, mental dan social.”².

Sebagaimana juga dalam firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa’ ayat 34 yang artinya

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)”³.

¹ Departemen Kesehatan RI Tahun 1988

² Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 34 tentang perkawinan

³ Surat An-Nisa’ ayat 34 terjemahan kemenag RI

Idealnya dalam keluarga yang menjadi kepala keluarga adalah suami (laki-laki) yang mampu bertanggung jawab atas semua kebutuhan hidup, pelindung dan cinta kasih. Namun tak sedikit isteri (perempuan) menjadi kepala keluarga disebabkan oleh meninggalnya suami, hamil diluar nikah yang ditinggal suaminya dan diceraikan sehingga isteri (perempuan) berperan ganda dalam keluarganya. Hal ini menjadi sebuah masalah sebab terjadinya peranan ganda dalam satu keluarga menimbulkan ketidak efektifan dalam hal pola asuh anak, psikologi anak, dan pergaulan sosial anak. Fungsi ibu yang seharusnya menjadi *afektif and koping* (kenyamanan emosional keluarga) berdublikasi sekaligus menjadi *get money*.

Rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan pada umumnya berada pada kondisi kekurangan. Perempuan sebagai kepala keluarga sangat rawan akan masalah sosial, Stigma negative masyarakat umum terhadap janda seharusnya dirubah dengan memberikan pemberdayaan dan perhatian khusus. Secara biologis, mental dan fisik perempuan sangat lemah, tubuhnya tidak siap mencari dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, kewajiban dalam membina dan memenuhi kebutuhan keluarga setelah ayah/suami adalah ibu/isteri, terlebih anak-anaknya masih kecil dan belum bisa bekerja⁴.

Oleh sebab itu Yusuf Al-Qardhawi seorang ahli fiqh kontemporer berpandangan bahwasannya perempuan yang bekerja diluar rumah tidak dilarang oleh syariat. Lebih-lebih perempuan itu membutuhkan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga akibat ditinggal mati atau diceraikan suaminya. Beliau berpandangan hal tersebut merupakan bentuk menghindari dari rasa malu dan rendah diri dengan meminta-minta kepada orang lain⁵. Hal ini tidak bisa dielakkan dalam kehidupan modern, Fiqh kontemporer memberikan kelonggaran bagi perempuan yang bekerja di ruang publik. hal ini yang melatar belakangi terjadinya kemiskinan dalam *headed female* (kepala keluarga perempuan).

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Konsep kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relative. David Harry Penny mendefinisikan kemiskinan absolute dalam kaitannya dengan suatu sumber-sumber

⁴ Fitri astuti, "Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Alokasi Pengeluaran Wanita Kepala Rumah Tangga di DIY 2014". Universitas Gajah Mada Yogyakarta 2014.

⁵ Yusuf Qardhawi. *Fikih Wanita, Terj.* Aceng Misbah dkk, Cet VIII (Bandung:Jabal, 2009) Hal.89

materi, yang dibawahnya tidak ada kemungkinan kehidupan berlanjut, dengan kata lain hal ini adalah tingkat kelaparan. Sedangkan kemiskinan relative adalah perhitungan kemiskinan yang didasarkan pada proporsi distribusi pendapatan dalam suatu Negara⁶.

Kemiskinan secara relatif dirasakan oleh masyarakat kecil sebab terjadinya kebijakan pembangunan yang tidak merata. Sebab itu muncul ketimpangan distribusi pendapatan, sehingga hanya golongan borjuis yang merasakan akan pembangunan tersebut. Seperti contoh pembangunan infrastruktur jalan tol, perumahan, pabrik, waduk, relokasi kawasan pesisir dan sebagainya. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat kecil seperti Tambak Lorok selain terjadinya pembelian lahan paksa dan pengusuran oleh pemerintah, masyarakat juga merasakan kehilangan pekerjaan yang mayoritas bekerja sebagai nelayan dan penjual ikan hasil nelayan.

Tambak Lorok Kota Semarang merupakan kawasan pesisir utara Kota Semarang yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara yang padat penduduk dan relative kumuh. Adapun ekonomi masyarakat Tambak Lorok Kota Semarang rata-rata berprofesi sebagai nelayan, pedagang, buruh pabrik, buruh nelayan dan pengerajin berbagai olahan ikan. Namun aktivitas sosial dikawasan Tambak Lorok dapat dikategorikan sebagai kawasan yang ramai akan perekonomian dan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Masyarakat pesisir dalam konteks kajian gaya hidup memiliki karakter yang boros dan gengsi yang tinggi untuk menunjukkan gaya hidupnya. Sehingga tak heran jika populasi kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup yang boros akan terus terjadi⁷.

Ciri-ciri keluarga miskin adalah tingkat pendapatan dibawah tingkat kebutuhan, pendapatan rendah atau bahkan tidak berpendapatan, tidak memiliki pekerjaan tetap, pendidikan rendah bahkan tidak berpendidikan, tidak memiliki tempat tinggal dan tidak terpenuhinya standar gizi minimal. Jumlah penduduk miskin Maret 2016 (penduduk dengan pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86%)⁸.

⁶ Tri Wahyu Rejekiningsih, "Identifikasi factor penyebab kemiskinan di kota semarang dari dimensi kultural". Jurnal ekonomi pembangunan Vol.12 No 1, Juni 2011, Hlm 32

⁷ Ririh Megah Safitri, "Menjadi Perempuan Tambak Lorok: Kontruksi Gaya Hidup Perempuan Muslim Pesisir". Jurnal Sosiologi Walisongo Vol.2 No 2, Tahun 2018, Hlm 153-154

⁸ Badan Pusat Statistik (BPS)

Data Susenas 2014 yang dikeluarkan BPS menunjukkan 14,84% rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Hasil survey Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK) yang dilaksanakan Sekretariat Nasional PEKKA di 111 desa, 17 Provinsi wilayah kerja PEKKA menunjukkan bahwa dalam setiap 4 keluarga terdapat 1 keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Perempuan menjadi kepala keluarga karena berbagai sebab antara lain suami meninggal dunia, bercerai, ditinggal. Tidak atau belum kawin, suami berpoligami, suami merantau, suami sakit permanen dan suami yang tidak bekerja⁹.

SPKBK PEKKA menemukan bahwa 49% keluarga dikesejahteraan terendah adalah keluarga yang dikepalai oleh perempuan. Rata-rata mereka berusia 18-65 tahun dengan tanggungan antara 1-6 orang anggota keluarga. Mereka umumnya bekerja disektor informal seperti buruh tani, pedagang dan pengrajinan dengan pendapatan rata-rata perhari 10.000,- Rupiah. Perempuan kepala keluarga berpendidikan formal rendah yaitu lebih dari separuh (57%) buta huruf¹⁰.

Secara empiris, terdapat 31 Kepala Keluarga (KK) di Tambak Lorok yang dikepalai oleh perempuan dalam kondisi kekurangan. Kepala keluarga perempuan Tambak Lorok menanggung anggota keluarganya mulai dari 2-5 anggota keluarga yang semuanya membutuhkan biaya hidup dan biaya pendidikan. Kondisi ekonominya bermata pencaharian sebagai buruh pengelolaan hasil laut seperti buruh kupas kerang, buruh pembuatan terasi, petis dan lain-lain. Gaji yang diterima mulai dari Rp.15.000 – 40.000/hari.

Penelitian ini kami fokuskan pada bagaimana strategi ekonomi *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan keterbatasan pendidikan dan asset di Tambak Lorok Kota Semarang dan bagaimana cara mempertahankan keluarga dengan keterbatasan ekonomi menanggung beban tanggung jawab sebagai sumber tunggal ekonomi dalam keluarga. Informasi mengenai hal tersebut diharapkan dapat menjadi pemahaman terhadap peranan *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta menjadi acuan dalam merumuskan strategi pemberdayaan dan kesejahteraan ekonominya.

⁹ www.Pekka.or.id/index.php?

¹⁰ *Ibid*

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Dari beberapa uraian yang penulis paparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

- 1) Banyaknya status janda di kawasan Tambak Lorok Kota Semarang yang kekurangan dalam hal materi.
- 2) Keadaan pemukiman yang padat, basah dan sering banjir air rob.
- 3) Terdapat banyak kepala keluarga yang kurang mampu terutama yang dikepalai oleh perempuan
- 4) Bermatapencaharian mayoritas nelayan dan pengelolaan hasil laut
- 5) Kultur budaya akulturasi dari beberapa daerah disekitar kawasan Tambak Lorok
- 6) Kampung yang direncanakan akan menjadi destinasi wisata kampung rumah apung dan hutan mangrove

C. BATASAN MASALAH

Berkaitan dengan identifikasi masalah diatas, maka penulis mespesifikasikan masalah agar lebih fokus, mendalam dan sempurna. Penulis membatasi variable penelitiannya hanya yang berkaitan dengan :

- 1) Janda yang ditinggal suaminya sebab mati, cerai atau ditinggal yang menjadi kepala keluarga dalam semua hal.
- 2) Janda yang menjadi tulang punggung tunggal keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.
- 3) Janda yang memiliki anggota keluarga yang masih membutuhkan biaya untuk sekolah atau biaya hidup.
- 4) Janda yang kekurangan materi (bukan janda kaya)

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah strategi ekonomi *poor headed female* dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Maka diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan pada *headed female* (kepala keluarga perempuan) di Tambak Lorok Kota Semarang?

- 2) Bagaimana strategi ekonomi kepala keluarga perempuan Tambak Lorok sebagai sumber ekonomi tunggal dalam keluarga dengan teori resiliensi mempertahankan keluarganya?

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang dalam hal kemiskinan ekonomi adalah

- 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan pada kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang
- 2) Untuk mengetahui strategi ekonomi kepala keluarga perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya

Adapun kegunaan penelitian yang dilakukan pada kepala keluarga perempuan di Tambak Lorok Kota Semarang dalam hal kemiskinan ekonomi sebagai berikut

- 1) Berkontribusi dalam mengentas kemiskinan di Indonesia khususnya dalam kepala keluarga perempuan
- 2) Memberikan teori dalam strategi ekonomi bagi kepala keluarga perempuan miskin di Tambak Lorok Kota Semarang
- 3) Memunculkan teori resiliensi perempuan kepala keluarga pesisir Tambak Lorok dalam mempertahankan keluarganya dengan keterbatasan ekonomi
- 4) Diharapkan mampu memberikan informasi pengetahuan terkait strategi ekonomi dan resiliensi bagi kepala keluarga perempuan miskin di Tambak Lorok serta bahan evaluasi pemerintah Kota Semarang dalam mengentas kemiskinan.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif teknik wawancara sebagai pedomannya sebagai berikut

- 1) Jenis penelitian
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Adapun teknik yang digunakan yaitu menggunakan teknik wawancara.

2) Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan yaitu menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara di lapangan dan data sekunder yang diperoleh dari data pustaka dan literasi.

a) Data primer

Data primer adalah pengumpulan data melalui penelitian lapangan, survey atau observasi. Penelitian ini dengan mengumpulkan data melalui wawancara untuk memperoleh data di lapangan. Peneliti mengambil objek lokasi di Tambak Lorok Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang membantu untuk memperkuat data primer. Dengan menggunakan buku, jurnal dan Undang-Undang pemerintah pusat dan undang-undang pemerintah daerah penulis mengumpulkan data sebagai bahan literature.

3) Teknik pengumpulan data

Menurut Sugiyono pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara interview (wawancara).

A. Interview (wawancara)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi lapangan untuk menemukan permasalahan dan data dengan cara bertanya secara langsung kepada orang yang diwawancarai (informan).

1. Wawancara terstruktur secara mendalam

Pengumpulan data dengan menyiapkan instrument-instrumen berupa pertanyaan tertulis secara mendalam kepada setiap informan yang memiliki pengalaman individual yang berbeda-beda dengan sebuah variable penelitian yang sama.

4) Teknik analisis data

Teknik analisis data yaitu proses menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan atau mudah dipahami pembaca. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif wawancara. Maka analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data statistik deskriptif yaitu metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan, tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (generalisasi).

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan, penulis akan menjelaskan sistematika penelitian menjadi lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun kelima bab tersebut yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : POOR HEADED FEMALE DALAM TINJAUAN

Bab ini berisi tentang landasan teori atau kajian teoritis. Adapun isi dari landasan teori ini antara lain pengertian kepala keluarga, fenomena kemiskinan, strategi coping ekonomi, gender dan teori feminis, resiliensi *headed female*, pemberdayaan *headed female* dan kajian penelitian yang terdahulu.

BAB III : SOSIO-GEOGRAFIS TAMBAK LOROK

Bab III ini menjelaskan tentang kondisi geografis Tambak Lorok Kota Semarang, kondisi sosial masyarakatnya dan hasil penelitian penulis selama di Tambak Lorok Kota Semarang.

BAB IV : ANALISA POOR HEADED FEMALE DI TAMBAK LOROK

Bab ini berisi tentang pembahasan dan analisis hasil penelitian terkait deskripsi objek penelitian, faktor-faktor yang melatar belakangi kemiskinan pada *headed female* (kepala keluarga perempuan) Tambak Lorok Kota Semarang dan tentang strategi

ekonomi *poor headed female* (kepala keluarga perempuan miskin) Tambak Lorok dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga terdapat kritik dan saran yang berhubungan dengan tema yang penulis susun diatas.

